

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu unsur pendidikan yang sangat *urgen* adalah kurikulum, karena dengan kurikulum lah tujuan dari pendidikan dapat tercapai. seperti yang kita ketahui kurikulum pendidikan di negeri kita selalu mengalami perubahan, hal tersebut sudah pasti mempunyai tujuan untuk mencapai tau menghasilkan pendidikan yang lebih baik. Mulai dari kurikulum paling awal yaitu kurikulum 1947 atau disebut juga rentjana pelajaran, kurikulum 1952 atau kurikulum terurai, kurikulum 1964 atau rentjana pendidikan 1964, kurikulum 1968, kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994 dan suplemen kurikulum 1999, kurikulum 2004 atau Kurikulum Berbasis Kompetensi, kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, kurikulum 2013.

Kurikulum 1947 atau disebut dengan rentjana pelajaran 1947 kurikulum ini menekankan pada karakter manusia Indonesia merdeka, berdaulat, dan sejajar dengan bangsa lain dimuka bumi.fokus pengajarannya yaitu pada pendidikan watak, kesadaran bermasyarakat, adapun materi pelajarannay dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari.

Kurikulum 1952 atau rentjana pelajaran terurai 1952, kurikulum ini merupakan kurikulum penyempurna dari kurikulum 1947, merinci atau mengurai setiap pelajaran sebelumnya sehingga dinamakan rentjana teruarai. Adapun fokus bahasannya kurikulum ini sudah mengacu atau

mengarah pada sistem pendidikan nasional. Yaitu silabus mata pelajaran secara jelas menunjukkan seorang guru mengajar satu pelajara, serta materi pelajaran dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari.

Kurikulum 1964 atau rentjana pelajaran 1964, ini adalah salah satu upaya pemerintah untuk kembali mengadakan penyempurnaan kurikulum, adapun ciri-ciri dari kurikulum 1964 adalah pemerintah mempunyai keinginan agar rakyat mendapat pengetahuan akademik untuk pembekalan pada jenjang SD, sehingga pembelajaran dipusatkan pada program pancawardhana yaitu pengembangan moral, kecerdasan, emosional.

Kurikulum 1968, kurikulum ini lahir pada masa orde baru, kurikulum ini bersifat politis. Kurikulum ini bertujuan membentuk manusia pancasila sejati, kuat, sehat, mempunyai ketrampilan jasmani, moral, budi. Kurikulum ini merupakan perwujudan dari perubahan orientasi pada pelaksanaan UUD 1945 secara murni.

Kurikulum 1975, kurikulum ini menekankan pada pendidikan lebih efektif dan efisien. Adapun metode, materi, dan tujuan pengajaran dirinci dalam proses pengembangan sistem instruksional (PSSI), atau lebih dikenal dengan istilah satuan pelajaran, yaitu rencana pelajaran setiap satu bahasan.

Kurikulum 1984, kurikulum ini sering disebut kurikulum 1975 disempurnakan. Kurikulum ini mengusung pendekatan proses keahlian, meski mengutamakan pendekatan proses, namun faktor tujuan tetaplah yang paling penting. Adapun proses pembelajaran yaitu dari mengamati sesuatu,

mengelompokkan, mendiskusikan, melaporkan. Atau lebih dikenal dengan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA).

Kurikulum 1994 dan suplemen kurikulum 1999, kurikulum ini merupakan hasil upaya memadukan kurikulum-kurikulum sebelumnya. Terutama kurikulum 1975 dan 1984. Adapun materinya yaitu muatan nasional dan muatan lokal, sehingga kurikulum ini dianggap sebagai kurikulum yang super padat.

Kurikulum 2004 atau kurikulum berbasis kompetensi (KBK), kurikulum ini mengandung tiga unsur pokok, yaitu pemilihan kompetensi sesuai, spesifikasi indikator evaluasi untuk menentukan keberhasilan, dan pengembangan pembelajaran. KBK mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: menekankan pada pencapaian kompetensi siswa, berorientasi pada hasil belajar dan keberagaman.

Kurikulum 2006 atau kurikulum tingkat Satuan pendidikan (KTSP), pada dasarnya kurikulum ini hampir sama dengan kurikulum 2004, perbedaannya terletak pada kewenangan dalam penyusunan, yaitu mengacu pada jiwa dari desentralisasi sistem pendidikan. Pada kurikulum 2006 standar kompetensi dan kompetensi dasar ditetapkan oleh pemerintah pusat, guru dituntut mampu mengembangkan sendiri silabus dan penilaian sesuai kondisi sekolah di daerahnya. Hasil dari semua mata pelajaran dihimpun menjadi satu perangkat yang dinamakan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP).

Kurikulum 2013, kurikulum ini adalah pengganti kurikulum KTSP, kurikulum ini memiliki tiga aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek ketrampilan, aspek sikap dan perilaku. Kurikulum 2013 sendiri telah dilaksanakan secara bertahap mulai tahun pelajaran 2014/2015 sampai dengan tahun pelajaran 2018/2019. Peran guru pada kurikulum ini memang berbeda dengan kurikulum lainnya. Jika sebelumnya guru berfungsi hanya sebagai pengajar, maka sekarang mereka harus menjadi fasilitator pembelajaran dengan mengintegrasikan kecakapan abad 21 pada proses pembelajaran bagi peserta didik.

Di era kemajuan teknologi seperti sekarang ini seorang guru mau tidak mau dituntut untuk menyiapkan peserta didik yang handal dan mampu mengikuti arus perkembangan jaman. Apalagi era baru ini hadir dengan standar global dalam bidang korporasi, produk, layanan, penelitian dan pengembangan global, serta berdampak pada lunturnya nasionalisme dan budaya lokal.

Dengan hadirnya kurikulum 2013 diharapkan cita-cita yang terkandung dalam Pembukaan UUD 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, hal tersebut seiring dengan tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, No 20 Tahun 2003, yang mana menjelaskan bahwa bahwa tujuan dari pendidikan adalah terwujudnya manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis

bertanggung jawab, sehingga mampu menjawab tantangan dan mampu mengikuti arus perkembangan zaman di abad 21 dan globalisasi.

Untuk itu guru harus memahami dan mengembangkan nilai-nilai kurikulum 2013 yaitu nilai utamanya diantaranya nilai religiusitas, nilai kemandirian, nilai integritas, misi milenial dll. Salah satu nilai dari kurikulum 2013 adalah nilai religius, Religiusitas (kata sifat religius) tidak identik dengan agama. Mestinya orang yang beragama itu adalah sekaligus orang yang religius juga. Namun banyak terjadi, orang yang rajin atau tekun dalam beribadah namun dalam menjalani kehidupannya jauh dari sikap kereligiusitas atau tidak nampak merealisasikan nilai-nilai religius dalam kehidupannya. Begitupun dengan anak-anak kita di sekolah kebanyakan dari mereka agama hanya sekedar menjadi mata pelajaran di sekolah saja kehidupan mereka jauh dari nilai-nilai agama yang telah dipelajarinya. Sehingga dari mereka beragama hanya sekedar ingin dihormati, dan tambah mendapat keuntungan-keuntungan material tertentu. Dan yang seperti itu bukan cerminan dari manusia yang religius.

Kenyataan tersebut adalah bukti bahwa sebagian masyarakat telah gagal dalam membangun afeksi anak didik dengan nilai-nilai yang eternal (abadi) serta mampu menjawab tantangan zaman yang terus berubah. Terlebih lagi dalam hal ini, dunia pendidikan yang mengemban peran sebagai pusat pengembangan ilmu dan SDM, pusat sumber daya .(Muhaimin,2004 hal 287)

Hal tersebut dikarenakan mereka memaknai agama secara dangkal, tekstual dan cenderung eksklusif. Nilai-nilai agama hanya dihafal sehingga hanya berhenti pada wilayah kognisi, tidak sampai menyentuh aspek afeksi dan psikomotorik.

Maka pendidikan saat ini harus mampu menjawab persoalan-persoalan dan dapat memecahkan masalah yang dihadapi saat ini juga. Salah satu indikator utama dari kurang berhasil pendidikan agama di sekolah secara khusus dan di masyarakat secara umum adalah masih lebarnya jurang pemisah antara pemahaman agama masyarakat, dalam hal ini seorang pelajar dengan perilaku religius adalah sesuatu yang sangat diharapkan. Namun kenyataannya tidak sedikit dari pemuda pemudi Indonesia bahkan yang masih duduk dibangku sekolah atau pelajar pun masih banyak yang terlibat dalam tindakan pidana, seperti tawuran, penggunaan narkoba, kekerasan, pergaulan bebas, acuh tak acuh, dan sebagainya. Berbagai hasil penelitian tentang problematika PAI di sekolah selama ini, ditemukan salah satu faktornya adalah karena pelaksanaan pendidikan agama cenderung lebih banyak digarap dari sisi-sisi pengajaran. Guru-guru PAI sering kali hanya diajak membicarakan persoalan proses belajar mengajar, sehingga tenggelam dalam persoalan teknis-mekanis semata. Sementara itu persoalan yang lebih mendasar yaitu yang berhubungan dengan aspek pedagogisnya, kurang banyak disentuh. Padahal fungsi pendidikan agama di sekolah adalah memberikan landasan yang mampu menggugah kesadaran dan

mendorong peserta didik melakukan perbuatan yang mendukung pembentukan pribadi beragama yang kuat.

Pendidikan Islam menekankan pada aspek komprehensifseluruh potensi peserta didik, baik religius,kemandirian, sosial, intelektual maupunspiritual secara seimbang dengan berbagai ilmu pengetahuan lain sesuaidengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, pendidikan Islam adalah sarana untuk mencapai keseimbangan tersebut dalam membentuk pribadi yang berpengetahuan dan berakhlak mulia (insan kamil).

Namun realitanya muda-mudi atau pelajar kita masih banyak yang mempunyai tingkat religiusitas rendah, hal tersebut bisa dilihat dari serangkaian problem yang terjadi sekarang ini. Tidak sedikit di televisi memberitak tentang kehancuran moral peserta didi, saling tawuran, terjerat narkoba, hubungan bebas, danlain sebagainya.

Selain itu masalah lain yang sering menarik perhatian kita adalah kurangnya sikap mandiri dalam diri pemuda-pemudi Indonesia atau pelajar indonesia. Banyak dari mereka (muda-mudi indonesia atau pelajar indonesia) yang sudah memasuki pada usia remaja, remaja akhir, awal dewasa, hingga dewasa. Tapi sikap kemandirian dalam jiwa mereka masih dalam kategori rendah bahkan belum terbentuk sama sekali. Baik kemandirian dalam segi kemandirian emosional, kemandirian perilaku, maupun kemandirian nilai.sehingga tidak sedikit dari mereka yang kurang memiliki sikap tanggung jawab, tidak percaya diri, tidak mampu memutuskan suatu masalah, manja, dan tidak mampu bekerja sendiri. Kalau

kita telusuri ada banyak faktor yang mempengaruhi hal tersebut, diantaranya faktor pendidika, keluarga, lingkungan, pola asuh, konsep diri dan sebagainya.

Menurut kartini kartono pada kenyataannya banyak orang yang umumnya sudah beranjak dewasa, tetapi tak kunjung mandiri. Apa-apa harus diurus atau bergantung pada orang lain. Dalam usia yang semakin beranjak dewasa, seharusnya seseorang mulai bisa mandiri. Mulai bisa menilai dan memutuskan apa yang baik untuk dirinya, serta memutuskannya tanpa ragu. Tidak tergantung pada teman, orang tua, atau menunggu orang lain di memutuskan untuknya. Faktor yang membuat orang tidak bisa mandiri, salah satunya karena seseorang tersebut selalu dilindungi, sehingga tidak terbiasa mengambil keputusan sendiri. Mungkin juga pada dasarnya orang tersebut terlalu manja. Setiap orang perlumemiliki kemandirian, karena dalam hidup akan menghadapi banyak hal yang harus diputuskan sendiri. Itulah salah satu ukuran kedewasaan seseorang.

Untuk memperoleh pendidikan Islam yang komprehensif tersebut, salah satunya adalah melalui *Boarding School* (sekolah berasrama). *Boardingschool* bertujuan untuk melaksanakan pendidikan yang lebih komprehensifholistik, ilmu sarana (sains dan teknologi) dapat dicapai dan ilmu tujuan (spiritual) juga dikuasai.

Kehadiran *Boarding School* diharapkan mampu memberikan alternatif pendidikan bagi para orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya. Seiring dengan pesatnya modernitas, dimana orang tua tidak hanya

suami yang bekerja tapi juga istri bekerja sehingga anak tidak lagi terkontrol dengan baik, maka *Boarding School* adalah tempat terbaik untuk menitipkan anak-anak mereka baik makannya, kesehatannya, keamanannya, sosialnya dan yang paling penting adalah pendidikannya yang sempurna. Selain itu, polusi sosial dan dekadensi moral yang sekarang ini melanda lingkungan kehidupan masyarakat seperti pergaulan bebas, narkoba, tawuran pelajar, pengaruh media dan pergaulan remaja yang menyimpang lainnya ikut mendorong banyak orang tua untuk menyekolahkan anaknya di *Boarding School*.

Salah satu upaya untuk mengatasi masalah-masalah yang meresahkan bangsa ini, maka MA Al-Hikmah *Boarding School* berusaha semaksimal mungkin untuk membersamai cita-cita bangsa ini untuk mewujudkan atau membentuk generasi muda-mudi yang berpengetahuan luas serta mempunyai sikap religius dan mandiri. Namun pada tiap awal tahun ajaran baru tidak sedikit dari peserta didik yang dididik di MA Al-Hikmah *Boarding School* memiliki tingkat religiusitas dan kemandirian rendah karena mereka berasal dari keluarga yang berbeda-beda dan mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Harapan orang tuanya memasukkan atau menyekolahkan anaknya di program *boarding school* adalah agar anaknya tumbuh berkembang menjadi anak yang pandai, mempunyai sikap religius, dan mandiri.

Untuk mengembangkan tingkat religiusitas dan kemandirian peserta didik maka banyak yang harus dipersiapkan terlebih dahulu, diantaranya

program yang tersusun dengan baik, tenaga pendidik yang professional dalam mengurus sistem *Boarding School* yang *notabenanya* dalam hal ini untuk mengembangkan sikap religiusitas dan kemandirian peserta didik, lingkungan yang kondusif, tenaga pendidik atau pembimbing yang memadai atau cukup. Salah satu masalah yang terjadi di MA Al-Hikmah adalah seperti yang disinggung di atas yaitu ada beberapa peserta didik yang tingkat religiusitasnya rendah, ada beberapa peserta didik yang tingkat kemandiriannya rendah, dan juga masih kurangnya tenaga pendidik atau pembimbing asrama. Sehingga tim pendidik merasa kewalahan dalam mendidik peserta didik di MA Al-Hikmah *Boarding School*.

Dari paparan di atas peneliti bermaksud melakukan penelitian tentang **“*Boarding School* Sebagai Pusat Pengembangan Religiusitas Dan Kemandirian Di MA Al-Hikmah *Boarding School* Sayung “**

1.2 Identifikasi Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan identifikasi masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Terdapat beberapa peserta didik MA Al-hikmah *Boarding School* yang mempunyai tingkat religiusitas rendah
- 1.2.2 Terdapat beberapa peserta didik MA Al-Hikmah *Boarding School* yang mempunyai tingkat kemandirian rendah
- 1.2.3 Sebagian Peserta didik MA Al-Hikmah *Boarding School* kurang disiplin,

- 1.2.4 Ada beberapa wali murid MA Al-Hikmah *Boarding School* yang kurang ikut berkontribusi atau berpartisipasi dalam mengembangkan tingkat religiusitas dan kemandirian peserta didik.
- 1.2.5 Masih kurangnya tenaga pengajar dan pembimbing di MA Al-Hikmah *Boarding School*

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang ada, maka peneliti membatasi penelitian pada:

- 1.3.1 Terdapat beberapa peserta didik MA Al-Hikmah *Boarding School* mempunyai tingkat religiusitas rendah.
- 1.3.2 Terdapat beberapa peserta didik MA Al-Hikmah *Boarding School* mempunyai tingkat kemandirian rendah.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang dan identifikasi serta pembatasan masalah di atas maka penulis merumuskan masalah yang akan menjadi pembahasan dalam proposal ini, yaitu:

- 1.4.1 Bagaimana pelaksanaan *Boarding School* sebagai pusat pengembangan religiusitas di MA Al-Hikmah *Boarding School* Sayung
- 1.4.2 Bagaimana pelaksanaan *Boarding School* sebagai pusat pengembangan kemandirian di MA Al-Hikmah *Boarding School* Sayung

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Untuk mendeskripsikan pelaksanaan *Boarding School* sebagai pusat pengembangan religiusitas di MA Al-Hikmah *Boarding School* Sayung

1.5.2 Untuk mendeskripsikan pelaksanaan *Boarding School* sebagai pusat pengembangan kemandirian di MA Al-Hikmah *Boarding School* Sayung

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi seluruh pembaca pada umumnya, baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Secara Teoritis

Sebagai bahan pemikiran dan wawasan keilmuan terbaru khususnya yang berkaitan dengan *Boarding School* sebagai pusat pengembangan religiusitas dan kemandirian di MA Al-Hikmah *Boarding School*, sebagai bahan referensi dan masukan bagi pengembangan keilmuan terutama kajian masalah-masalah sosiologis pendidikan yang terkait *Boarding School* sebagai pusat pengembangan religiusitas dan kemandirian di MA Al-Hikmah *Boarding School* sayung.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Manfaat Bagi Peneliti

Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap peneliti, manfaat besar bagi peneliti dalam mengembangkan dan menambah wawasan tentang *Boarding School* sebagai pusat pengembangan religiusitas dan kemandirian di MA Al-Hikmah *Boarding School* sayung.

1.6.2.2 Manfaat Bagi Guru

Manfaat penelitian ini bagi guru adalah dapat dijadikan referensi yang berkaitan dengan *Boarding School* sebagai pusat pengembangan religiusitas dan kemandirian di MA Al-Hikmah *Boarding School* sayung.

1.6.2.3 Manfaat Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi orangtua tentang manfaat *Boarding School* sebagai pusat pengembangan religiusitas dan kemandirian.

1.6.2.4 Manfaat Bagi Masyarakat

Masyarakat dapat mengetahui bahwa *Boarding School* adalah sebagai pusat pengembangan religiusitas dan kemandirian.

1.6.2.5 Manfaat bagi Sekolah

Dengan penelitian ini MA Al-Hikmah *Boarding School* Sayung dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan dari sistem *boarding school* yang telah diprogramkan.

1.6.2.6 Manfaat bagi perguruan tinggi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu informasi referensi untuk memberikan pendidikan tentang *Boarding School* sebagai pusat pengembangan religiusitas dan kemandirian di MA Al-Hikmah *Boarding School* sayung.